

GEREJA DAN KRISIS SAMPAH: TANGGUNG JAWAB EKOLOGIS KRISTEN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

Reiny Moniaga¹, Denny Adri Tarumingi²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon^{1,2}

email korespondensi: reinymoniaga7@gmail.com

Abstract: *The waste crisis has become one of the most pressing environmental issues in modern society, contributing to ecosystem degradation and declining quality of human life. This problem is not only ecological in nature but also touches on the moral and spiritual dimensions of humanity in its relationship with God's creation. This article aims to examine the theological responsibility of the church in responding to the waste crisis as part of its faith calling to care for God's creation. This study employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing various theological sources, ecological literature, and biblical texts related to the concepts of creation and human stewardship of the earth. The findings reveal that the Bible affirms humanity's mandate to cultivate and care for the earth, as stated in Genesis 2:15, which serves as the theological foundation for both human and ecclesial responsibility in preserving the environment. The church is called to foster ecological awareness among its members through faith teaching and concrete actions in waste management and environmental conservation. This contribution is expressed through educational efforts that promote ecological consciousness, as well as practical initiatives such as waste management, plastic reduction, and environmental preservation activities. These efforts not only impact the congregation but also provide benefits to the surrounding community. Therefore, concern for waste issues becomes a form of faith witness that embodies the values of the Kingdom of God in social and ecological life. In this way, caring for waste is not merely an environmental concern but an integral part of the church's mission to care for God's creation and to manifest the values of God's Kingdom in the world.*

Keywords: Church, Waste, Responsibility, Creation, God

Abstrak: Krisis sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang semakin serius dalam kehidupan masyarakat modern dan berdampak pada kerusakan ekosistem serta kualitas hidup manusia. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia dalam relasinya dengan ciptaan Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab teologis gereja dalam merespons krisis sampah sebagai bagian dari panggilan iman untuk merawat ciptaan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menganalisis berbagai sumber teologi, literatur ekologi, serta teks Alkitab yang berkaitan dengan konsep penciptaan dan penatalayanan manusia terhadap alam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Alkitab menegaskan mandat manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 2:15, yang menjadi dasar teologis bagi tanggung jawab manusia dan gereja dalam menjaga kelestarian lingkungan. Gereja dipanggil untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah jemaat melalui pengajaran iman serta tindakan nyata dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui pengajaran yang membangun kesadaran ekologis serta tindakan konkret seperti pengelolaan sampah, pengurangan plastik, dan kegiatan pelestarian lingkungan. Upaya ini tidak hanya berdampak bagi jemaat, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Sehingga, kepedulian terhadap sampah menjadi bentuk kesaksian iman yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata dalam kehidupan sosial dan ekologis. Oleh karena itu, kepedulian terhadap persoalan sampah merupakan bagian dari kesaksian iman gereja dalam merawat ciptaan Allah dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia.

Kata kunci: Gereja, Sampah, Tanggung Jawab, Ciptaan, Allah

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan global yang semakin mendapat perhatian serius pada masa kini. Peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri, serta pola konsumsi masyarakat yang semakin tinggi telah menghasilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, salah satunya adalah meningkatnya jumlah sampah yang tidak terkelola dengan baik. Sampah rumah tangga, sampah plastik, dan limbah lainnya terus bertambah dari waktu ke waktu dan menimbulkan dampak yang serius bagi kelestarian lingkungan, kesehatan manusia, serta keberlangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya. Krisis sampah tidak lagi sekadar persoalan teknis mengenai pengelolaan limbah, tetapi telah berkembang menjadi persoalan ekologis, sosial, dan moral yang memerlukan kesadaran bersama dari seluruh lapisan masyarakat.¹

Dalam banyak wilayah, penumpukan sampah sering kali terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Data menunjukkan bahwa persoalan ini bukan hanya soal kurangnya pengetahuan, tetapi juga rendahnya implementasi dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 72% masyarakat Indonesia pada tahun 2018 belum memiliki kepedulian yang memadai terhadap pengelolaan sampah, sehingga perilaku membuang sampah sembarangan masih cukup tinggi.²

Di sisi lain, survei nasional menunjukkan adanya paradoks: meskipun 88,9% masyarakat menyadari bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab bersama, kesadaran tersebut belum diwujudkan secara konsisten dalam tindakan nyata di lapangan.³ Hal ini terlihat dari masih banyaknya sampah yang dihasilkan di ruang publik serta kebiasaan membuang sampah yang tidak pada tempatnya. Bahkan, hanya sekitar 48,9% masyarakat yang selalu membuang sampah pada tempatnya, sementara sisanya melakukannya secara situasional atau bahkan tidak sama sekali.⁴

Selain faktor kesadaran, budaya konsumtif yang tidak diimbangi dengan tanggung jawab terhadap pengelolaan limbah juga memperparah kondisi lingkungan. Meningkatnya penggunaan produk sekali pakai, terutama plastik, berkontribusi besar terhadap volume sampah rumah tangga. Namun, upaya pengelolaan sampah sering terhambat oleh keterbatasan fasilitas dan dukungan sistem. Sebagai contoh, lebih dari 61,6% masyarakat mengaku kesulitan memilah sampah karena kurangnya sarana pendukung, sementara 47% lainnya terkendala waktu.⁵

Sehingga, permasalahan penumpukan sampah tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kesadaran, tetapi juga oleh ketidakseimbangan antara pengetahuan, perilaku, dan ketersediaan infrastruktur. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif, baik

¹ Erika dan Ena Gusmira, "Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup," *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3, no. 3 (2024): 91.

² Badan Pusat Statistik, *Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Masyarakat Indonesia*, <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/43967>.

³ GoodStats, *88% Publik Sadar Akan Tanggung Jawab Sampah, Bagaimana Penerapannya?*, <https://data.goodstats.id/statistic/88-publik-sadar-akan-tanggung-jawab-sampah-bagaimana-penerapannya-2JDnd>.

⁴ GoodStats, *Survei GoodStats: Benarkah Kesadaran Masyarakat Akan Isu Sampah Masih Rendah?*, <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-benarkah-kesadaran-masyarakat-akan-isu-sampah-masih-rendah-U7WXA>.

⁵ GoodStats, *Alasan Separuh Masyarakat RI Tidak Memilah Sampah*, <https://data.goodstats.id/statistic/alasan-separuh-masyarakat-ri-tidak-memilah-sampah-5Dm7e>.

melalui edukasi berkelanjutan maupun penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Sampah plastik yang sulit terurai, pencemaran tanah dan air, serta kerusakan ekosistem menjadi bukti nyata bahwa relasi manusia dengan alam sering kali bersifat eksploitatif.⁶ Alam dipandang semata-mata sebagai objek pemanfaatan bagi kepentingan manusia, tanpa disertai kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah.

Dalam perspektif iman Kristen, alam semesta dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan memiliki nilai intrinsik di hadapan-Nya. Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan dunia dengan segala isinya dan melihat bahwa semuanya itu baik (Kej. 1:31). Manusia kemudian ditempatkan di tengah ciptaan sebagai makhluk yang menerima mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kej. 2:15). Mandat ini sering disebut sebagai mandat budaya atau mandat pemeliharaan ciptaan, yang menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak bumi, melainkan penatalayan yang dipercaya oleh Allah untuk merawat dan menjaga keberlangsungan kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap lingkungan hidup bukan sekadar isu ekologis, tetapi juga merupakan panggilan teologis yang berakar dalam iman kepada Allah Sang Pencipta.⁷

Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa manusia sering kali gagal menjalankan tanggung jawab tersebut. Krisis sampah yang semakin meningkat menjadi salah satu indikator bahwa relasi manusia dengan alam telah mengalami kerusakan. Ketidakpedulian terhadap lingkungan, gaya hidup yang konsumtif, serta kurangnya kesadaran akan tanggung jawab ekologis telah menyebabkan bumi mengalami berbagai bentuk pencemaran dan degradasi lingkungan. Situasi ini menuntut adanya refleksi teologis yang mendalam mengenai bagaimana iman Kristen memandang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah.

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran yang sangat penting. Sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia, gereja tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek spiritual dan liturgis, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekologis kehidupan manusia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang menghadirkan kasih Allah tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan.⁸ Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan hidup, termasuk persoalan sampah, merupakan bagian dari kesaksian iman gereja di tengah dunia. Maka hal itu akan membawa setiap manusia pada takut akan Tuhan yang terwujud dalam ketaatan.⁹

Sayangnya, dalam banyak praktik kehidupan bergereja, isu lingkungan sering kali belum mendapat perhatian yang memadai. Pelayanan gereja masih lebih banyak berfokus pada kegiatan ibadah, pengajaran, dan pelayanan pastoral, sementara tanggung jawab ekologis belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari kehidupan iman jemaat. Padahal, krisis lingkungan

⁶ Wahyu Nuur Sa'diyah dan Elvira Dara Danina, "Dampak Pengelolaan Sampah terhadap Perubahan Iklim," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 580.

⁷ Vinsensia Yulisa Crespany dan Maria Imelda, "Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup berdasarkan Laudato Si'," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* XI, no. 2 (2025): 154.

⁸ E. Siregar dkk., "ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 106.

⁹ A. A. Pattinaja, "KETERKAITAN 'TAKUT AKAN TUHAN' DAN 'MEMBENCI KEJAHATAN' TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER: KAJIAN HERMENEUTIK BERDASARKAN AMSAL 8:13," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 5.

yang terjadi saat ini menuntut gereja untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam membangun kesadaran ekologis serta mendorong tindakan nyata dalam merawat ciptaan Allah.

Berdasarkan realitas tersebut, penting bagi gereja untuk mengembangkan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Gereja perlu menafsirkan kembali mandat pemeliharaan ciptaan dalam konteks krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini, khususnya dalam persoalan pengelolaan sampah. Melalui refleksi teologis yang kontekstual, gereja dapat menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan jemaat serta mendorong praktik hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Menurut penelitian dari Reynaldo Lau Talengker dan Evi S. E. Tumiwa tentang Ekoteologi sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologi untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja menjelaskan bahwa kenyataan bahwa krisis ekologis, khususnya persoalan sampah, tidak hanya merupakan masalah teknis lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan moral manusia terhadap ciptaan. Sehingga gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk merespons persoalan tersebut secara teologis sekaligus melalui tindakan nyata, dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana paradigma ekoteologi regeneratif dapat diterapkan dalam kehidupan gereja sebagai bentuk kesaksian iman melalui pengelolaan sampah.¹⁰

Berbeda dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab teologis gereja dalam merawat ciptaan Allah di tengah krisis sampah. Kajian ini berupaya menelaah bagaimana iman Kristen memandang relasi manusia dengan alam serta bagaimana gereja dapat berperan secara aktif dalam membangun kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud iman kepada Allah Sang Pencipta. Sehingga, gereja diharapkan tidak hanya menjadi komunitas yangewartakan Injil secara verbal, tetapi juga menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Allah melalui kepedulian terhadap seluruh ciptaan.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan persoalan krisis sampah dengan refleksi teologis mengenai tanggung jawab iman gereja terhadap ciptaan Allah. Artikel ini tidak hanya melihat persoalan sampah sebagai masalah teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah dan ciptaan-Nya. Sehingga, penelitian ini menghadirkan pendekatan teologis yang menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari panggilan iman Kristen. Selain itu, kebaruan artikel ini juga tampak pada penekanan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis di tengah jemaat. Melalui pengajaran iman, refleksi teologis terhadap teks Alkitab, serta tindakan nyata dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan, gereja dipahami sebagai komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, kepedulian terhadap persoalan sampah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai wujud kesaksian iman yang konkret dalam merawat ciptaan Allah.

¹⁰ Reynaldo Lau Talengker dan Evi S. E. Tumiwa, "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 36.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada refleksi teologis mengenai tanggung jawab gereja terhadap krisis lingkungan, khususnya persoalan sampah, dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan dalam bidang teologi, ekologi, dan etika Kristen.

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen gereja, serta tulisan teologis yang berkaitan dengan teologi penciptaan, ekoteologi, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber Alkitab sebagai dasar teologis utama dalam memahami relasi antara manusia dan ciptaan Allah, khususnya melalui teks-teks seperti dalam kitab Kejadian yang berbicara mengenai mandat manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi.

Proses analisis data dimulai dari penafsiran Alkitab, kemudian analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi berbagai literatur yang berkaitan dengan isu krisis sampah dan tanggung jawab ekologis dalam perspektif iman Kristen. Kedua, peneliti melakukan analisis teologis terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan teologi penciptaan, penatalayanan manusia terhadap alam, serta peran gereja dalam merawat lingkungan hidup. Ketiga, hasil analisis tersebut kemudian direfleksikan secara kontekstual untuk melihat bagaimana gereja dapat mengambil peran aktif dalam menghadapi krisis sampah sebagai bagian dari panggilan iman untuk merawat ciptaan Allah.¹¹

Melalui metode ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman teologis yang komprehensif mengenai tanggung jawab gereja dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi gereja dalam membangun kesadaran ekologis serta mendorong tindakan nyata dalam merawat ciptaan Allah di tengah krisis sampah yang semakin mengkhawatirkan.

HASIL PEMBAHASAN

Realitas Krisis Sampah sebagai Persoalan Ekologis dan Moral

Krisis sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, serta pola konsumsi yang semakin tinggi telah menyebabkan produksi sampah meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Setiap aktivitas manusia, baik dalam rumah tangga, perdagangan, industri, maupun kegiatan sosial, selalu menghasilkan limbah yang pada akhirnya menjadi sampah. Dalam banyak kasus, peningkatan jumlah sampah tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai, sehingga sampah menumpuk di berbagai tempat seperti tempat pembuangan akhir, sungai, laut, bahkan di ruang-ruang publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah telah berkembang menjadi krisis ekologis yang serius dan memerlukan perhatian bersama.

¹¹ S. E. Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

Secara ekologis, krisis sampah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara. Sampah organik yang menumpuk dapat menghasilkan gas metana yang berkontribusi terhadap pemanasan global, sedangkan sampah anorganik seperti plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami. Banyak jenis plastik bahkan dapat bertahan ratusan tahun di alam tanpa mengalami proses penguraian yang sempurna. Akibatnya, plastik sering kali mencemari sungai dan lautan serta membahayakan kehidupan berbagai makhluk hidup, terutama biota laut yang sering kali menelan atau terjerat limbah tersebut.¹²

Selain itu, krisis sampah juga berdampak pada kesehatan manusia. Lingkungan yang dipenuhi sampah dapat menjadi tempat berkembangnya berbagai bakteri, virus, serta hewan pembawa penyakit seperti lalat dan tikus. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan yang buruk. Di berbagai wilayah perkotaan, tumpukan sampah yang menyumbat saluran air juga sering menjadi penyebab banjir ketika musim hujan tiba. Sehingga, persoalan sampah tidak hanya berdampak pada kelestarian alam, tetapi juga secara langsung memengaruhi kualitas hidup manusia.

Dalam konteks sosial, krisis sampah juga memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan lingkungan. Di satu sisi, masyarakat modern semakin menikmati berbagai produk konsumsi yang praktis dan instan, tetapi di sisi lain tanggung jawab terhadap limbah yang dihasilkan sering kali diabaikan. Banyak orang terbiasa menggunakan barang sekali pakai tanpa memikirkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Pola hidup yang konsumtif ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat modern, di mana kenyamanan dan efisiensi sering kali lebih diutamakan daripada tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Dalam perspektif iman Kristen, realitas krisis sampah tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis semata, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Krisis lingkungan pada dasarnya mencerminkan cara pandang manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Ketika manusia memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kenyamanan hidup, maka kerusakan lingkungan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Sikap ini menunjukkan adanya krisis dalam relasi manusia dengan ciptaan Allah, di mana manusia gagal menjalankan tanggung jawab sebagai penatalayan bumi.¹³

Alkitab menegaskan bahwa dunia dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang baik dan memiliki nilai di hadapan-Nya. Dalam Kitab Kejadian 1:31 dinyatakan bahwa Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar ruang hidup manusia, tetapi juga bagian dari karya penciptaan Allah yang harus dihargai dan dijaga. Selain itu, manusia diberikan mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagaimana tertulis dalam Kitab Kejadian 2:15. Mandat ini menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan yang bertanggung jawab terhadap alam, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi ciptaan tanpa batas.¹⁴

¹² Z. Z. N. Agow dan M. Mawuntu, "KAJIAN TEOLOGIS-ETIS: SOLIDARITAS EKOLOGIS TERHADAP RELASI IMAN, BUDAYA, DAN ALAM CIPTAAN," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 54.

¹³ Lie Thien Siang, "Tinjauan Teologis terhadap Prilaku Ekonomis yang Berdampak pada Lingkungan," *Skenoo: Jurnal Teologis dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 200.

¹⁴ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 171-73.

Namun dalam realitas kehidupan modern, mandat tersebut sering kali diabaikan. Gaya hidup yang konsumtif, penggunaan plastik sekali pakai, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa manusia sering kali lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada tanggung jawab terhadap ciptaan. Dalam kerangka teologis, kondisi ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari kerusakan relasi manusia dengan Allah dan ciptaan akibat dosa. Ketika manusia tidak lagi memandang alam sebagai bagian dari karya Allah yang harus dihormati, maka sikap eksploitatif terhadap lingkungan menjadi sesuatu yang dianggap wajar.

Krisis sampah sehingga bukan hanya persoalan teknis yang berkaitan dengan sistem pengelolaan limbah, tetapi juga persoalan moral yang berkaitan dengan sikap dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Oleh karena itu, upaya mengatasi krisis sampah tidak cukup hanya melalui kebijakan pemerintah atau teknologi pengelolaan sampah, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis harus dibangun sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual manusia dalam merawat bumi. Dalam konteks kehidupan gereja, realitas krisis sampah menjadi panggilan bagi umat Kristen untuk menghidupi iman secara lebih konkret dalam relasi dengan ciptaan. Kepedulian terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari panggilan iman untuk mengasihi Allah dan sesama.¹⁵ Merawat lingkungan, mengurangi sampah, serta mengelola limbah secara bijaksana merupakan wujud nyata dari tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Sehingga, kesadaran ekologis bukan sekadar gerakan sosial, tetapi merupakan bagian dari spiritualitas Kristen yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan berada dalam kasih dan pemeliharaan Allah.¹⁶

Pandangan Teologi tentang Tanggung Jawab Manusia sebagai Ciptaan Allah

Dalam pemahaman teologi Kristen, manusia dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa di antara seluruh ciptaan lainnya. Keistimewaan ini tidak berarti bahwa manusia bebas bertindak semaunya terhadap alam, melainkan menunjukkan bahwa manusia menerima tanggung jawab khusus dari Allah untuk mengelola dan memelihara dunia ciptaan. Alkitab menggambarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 1:26–27. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam kehidupannya, termasuk dalam cara memperlakukan sesama manusia dan seluruh ciptaan.¹⁷

Sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan relasi antara Allah, manusia, dan alam. Dalam kerangka teologi penciptaan, dunia tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral atau sekadar ruang hidup manusia, tetapi sebagai karya Allah yang memiliki nilai dan makna. Karena itu, relasi manusia dengan alam seharusnya didasarkan pada sikap hormat, tanggung jawab, dan pemeliharaan. Alam tidak boleh diperlakukan sebagai suatu objek eksploitasi yang hanya dapat

¹⁵ World Council of Churches, *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes* (Geneva: WCC Publications, 2013), 20–22.

¹⁶ Crespany dan Imelda, “Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup berdasarkan *Laudato Si'*,” 153.

¹⁷ Hasan Giawa, “Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15,” *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 35.

dimanfaatkan demi kepentingan manusia, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab.¹⁸

Tanggung jawab manusia terhadap alam ditegaskan melalui mandat yang diberikan Allah dalam Kitab Kejadian 2:15, di mana manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Mandat ini sering dipahami sebagai dasar teologis bagi konsep penatalayanan (stewardship). Dalam pengertian ini, manusia bukanlah pemilik mutlak bumi, melainkan pengelola yang dipercaya oleh Allah untuk menjaga kelestarian ciptaan. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia terhadap alam harus mempertimbangkan tanggung jawab tersebut sebagai bagian dari panggilan iman.

Dalam perkembangan pemikiran teologi, tanggung jawab manusia terhadap alam juga dipahami sebagai bagian dari etika Kristen. Etika Kristen tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan lingkungan hidup. Ketika manusia merusak alam, mencemari lingkungan, atau mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, tindakan tersebut bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap tanggung jawab moral yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.¹⁹

Selain itu, tanggung jawab manusia terhadap ciptaan juga berkaitan dengan pemahaman bahwa seluruh dunia berada dalam pemeliharaan Allah. Dalam Mazmur 24:1 dinyatakan bahwa bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan. Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas bumi, melainkan hidup sebagai bagian dari ciptaan yang berada dalam kedaulatan Allah. Kesadaran ini seharusnya mendorong manusia untuk hidup dengan sikap rendah hati dan bertanggung jawab dalam mengelola alam.

Namun dalam realitas kehidupan modern, tanggung jawab tersebut sering kali diabaikan. Perkembangan teknologi dan ekonomi yang pesat sering mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Pola hidup konsumtif, penggunaan sumber daya secara berlebihan, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan bahwa manusia sering kali melupakan mandatnya sebagai penatalayan ciptaan. Dalam perspektif teologis, kondisi ini menunjukkan adanya krisis relasi antara manusia dengan Allah dan ciptaan.²⁰

Oleh karena itu, teologi Kristen menekankan pentingnya pemulihan relasi manusia dengan ciptaan sebagai bagian dari panggilan iman. Manusia dipanggil untuk kembali memahami bahwa dunia ini merupakan anugerah Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab. Kepedulian terhadap lingkungan hidup, termasuk dalam hal pengelolaan sampah dan pelestarian alam, merupakan wujud nyata dari ketaatan manusia terhadap kehendak Allah.²¹

Sehingga, pandangan teologi mengenai tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Allah menegaskan bahwa merawat alam bukan hanya tindakan sosial atau ekologis, tetapi juga

¹⁸ S. Sunariyanti dkk., "Evaluasi Keterlibatan Gereja Kristen Nazarene di Pulau Jawa Terhadap Isu Eco-Theology di Era Masyarakat 5.0," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1230.

¹⁹ Hendry C. M. Runtuwene, Josua C. Caroles, dan Nintje M. Timbuleng, "Kajian Etis Teologi Dampak Sampah Plastik Bagi Kehidupan Pariwisata Di Jemaat GMIM Patmos Bunaken Wilayah Bunaken," *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 1279.

²⁰ Crespany dan Imelda, "Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup berdasarkan Laudato Si'," 154.

²¹ *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*, 22.

merupakan bagian dari kehidupan iman. Ketika manusia menjaga dan memelihara ciptaan, manusia sedang mengambil bagian dalam karya pemeliharaan Allah terhadap dunia. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa seluruh ciptaan berada dalam kasih dan pemeliharaan Allah, dan manusia dipanggil untuk turut serta menjaga keutuhan ciptaan tersebut bagi generasi sekarang dan masa yang akan datang.²²

Mandat Penatalayanan Gereja terhadap Alam

Dalam teologi Kristen, relasi manusia dengan alam tidak dapat dilepaskan dari mandat yang diberikan Allah sejak awal penciptaan. Alkitab menggambarkan bahwa manusia tidak hanya diciptakan sebagai bagian dari dunia, tetapi juga diberikan tanggung jawab khusus untuk mengelola dan memelihara ciptaan. Tanggung jawab ini dikenal sebagai mandat penatalayanan (stewardship), yaitu panggilan bagi manusia untuk mengusahakan, merawat, dan menjaga keberlangsungan alam sebagai bagian dari karya Allah. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa seluruh dunia adalah milik Allah, sementara manusia hanya menerima kepercayaan untuk mengelolanya dengan bijaksana.²³

Dasar Alkitabiah dari mandat penatalayanan dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian 2:15, yang menyatakan bahwa Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Ungkapan “mengusahakan dan memelihara” menunjukkan dua dimensi penting dalam tanggung jawab manusia terhadap alam. Pertama, manusia dipanggil untuk mengusahakan alam, yang berarti memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kedua, manusia juga dipanggil untuk memelihara alam, yang berarti menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan agar tetap terpelihara dengan baik.

Mandat ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam seharusnya bersifat bertanggung jawab dan penuh perhatian. Alam bukan sekadar objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas, tetapi merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai dan makna. Sehingga, manusia dipanggil untuk mengelola alam dengan sikap bijaksana, memperhatikan keseimbangan ekosistem, serta mempertimbangkan keberlangsungan kehidupan bagi generasi mendatang. Dalam kerangka ini, penatalayanan manusia tidak hanya berfokus pada pemanfaatan alam, tetapi juga pada upaya pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan hidup.²⁴

Selain itu, mandat penatalayanan juga berkaitan dengan pemahaman bahwa manusia hidup di tengah ciptaan yang saling bergantung satu sama lain. Alam menyediakan berbagai sumber daya yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup, seperti air, tanah, udara, dan berbagai hasil bumi. Oleh karena itu, merusak alam pada akhirnya juga berarti merusak ruang hidup manusia sendiri. Dalam perspektif teologis, tindakan merusak lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksetiaan manusia terhadap mandat yang telah dipercayakan Allah kepadanya.

²² Dave Bookless, *Planetwise: Dare to Care for God's World* (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2008), 27.

²³ M. D. Lay dan E. F. Miru, “Peran Gereja terhadap Lingkungan Hidup,” *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 3, no. 2 (2025): 63.

²⁴ Crespany dan Imelda, “Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup berdasarkan *Laudato Si'*,” 156.

Dalam perkembangan kehidupan modern, mandat penatalayanan ini menghadapi berbagai tantangan. Kemajuan teknologi dan industri sering kali mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan ekonomi dan kenyamanan hidup. Penggunaan sumber daya alam secara tidak terkendali, pencemaran lingkungan, serta meningkatnya volume sampah menunjukkan bahwa manusia sering kali gagal menjalankan peran sebagai penatalayan yang bertanggung jawab. Akibatnya, berbagai krisis lingkungan seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan pencemaran alam menjadi semakin nyata.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai mandat penatalayanan perlu terus dihidupkan kembali dalam kehidupan iman umat Kristen. Penatalayanan terhadap alam tidak hanya berkaitan dengan kebijakan lingkungan atau aktivitas sosial, tetapi merupakan bagian dari panggilan iman untuk menghormati Allah sebagai Pencipta. Ketika manusia menjaga dan merawat alam, manusia sedang menjalankan tanggung jawab yang telah dipercayakan Allah kepadanya sejak awal penciptaan.²⁵

Dalam konteks kehidupan gereja, mandat penatalayanan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan nyata, seperti membangun kesadaran ekologis di tengah jemaat, mendorong pola hidup yang ramah lingkungan, serta mengembangkan program-program yang mendukung pelestarian alam. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memberi teladan dalam merawat ciptaan Allah, sehingga kesaksian iman tidak hanya terlihat dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menjaga keutuhan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan.

Salah satu contoh konkret adalah penerapan program *eco-church* yang mendorong jemaat untuk melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik di lingkungan gereja, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dalam setiap kegiatan ibadah dan persekutuan.²⁶ Selain itu, beberapa gereja juga mengembangkan program “bank sampah gereja” yang melibatkan jemaat dalam mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sampah sebagai bagian dari pelayanan diakonia yang berdampak sosial dan ekologis. Program lain yang dapat dilakukan adalah pengelolaan sampah organik menjadi kompos yang kemudian dimanfaatkan untuk penghijauan lingkungan gereja atau dibagikan kepada jemaat sebagai bentuk edukasi praktis.²⁷

Tindakan Nyata Gereja dalam Menghadapi Krsis Sampah

Krisis sampah yang semakin meningkat menuntut adanya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, termasuk gereja sebagai komunitas iman. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan ajaran teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, tetapi juga untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap persoalan sampah menjadi bagian dari kesaksian iman yang menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara mengenai relasi

²⁵ Talengera dan Tumiwa, “Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja,” 38.

²⁶ A Rocha International, *Practical Creation Care Resources*.

²⁷ Gereja Kristen Indonesia, *Gerakan Gereja Ramah Lingkungan dan Bank Sampah Jemaat*, <https://gki.or.id>.

manusia dengan Allah, tetapi juga tentang tanggung jawab manusia terhadap dunia yang diciptakan-Nya.²⁸

Salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan gereja adalah membangun kesadaran ekologis di tengah jemaat. Melalui khotbah, pengajaran Alkitab, seminar, maupun kegiatan pembinaan iman, gereja dapat menanamkan pemahaman bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari panggilan iman. Kesadaran ini penting untuk membentuk pola pikir jemaat agar lebih bertanggung jawab dalam memperlakukan alam, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Ketika jemaat memahami bahwa bumi adalah ciptaan Allah yang harus dijaga, maka sikap peduli terhadap lingkungan akan tumbuh sebagai bagian dari kehidupan spiritual.²⁹

Selain membangun kesadaran teologis, gereja juga dapat mengembangkan berbagai program konkret yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Misalnya, gereja dapat mengajak jemaat untuk menerapkan kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik dalam kegiatan gerejawi maupun dalam kehidupan rumah tangga. Kemudian Pengelolaan sampah menjadi komoditas produktif juga bila dilakukan, seperti sampah organik dari dapur bisa digunakan menjadi pupuk untuk tanaman sayur. Program pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dalam kegiatan gereja juga dapat menjadi langkah sederhana namun berdampak besar dalam mengurangi volume sampah. Dalam berbagai kegiatan seperti pertemuan jemaat, ibadah, atau kegiatan sosial gereja, penggunaan bahan ramah lingkungan dapat mulai diterapkan sebagai bentuk komitmen terhadap kelestarian alam. Gereja juga dapat berperan sebagai penggerak komunitas dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kerja sama dengan masyarakat, sekolah, atau organisasi lingkungan, gereja dapat mengadakan kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, kampanye pengurangan sampah plastik, serta program daur ulang sampah. Kegiatan semacam ini tidak hanya membantu mengurangi masalah sampah, tetapi juga membangun solidaritas sosial serta memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan dalam masyarakat.³⁰

Selain itu, gereja dapat mendorong jemaat untuk mengembangkan gaya hidup yang lebih sederhana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif iman Kristen, kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah. Gaya hidup yang tidak konsumtif akan membantu mengurangi produksi sampah sekaligus mengajarkan nilai tanggung jawab terhadap ciptaan. Sehingga, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dilakukan melalui program-program tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari spiritualitas kehidupan sehari-hari.

Dasar teologis dari tindakan nyata gereja dalam merawat lingkungan dapat dipahami dari panggilan manusia untuk memelihara ciptaan sebagaimana tertulis dalam Kitab Kejadian 2:15, di mana manusia ditempatkan oleh Allah di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa merawat alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan. Oleh karena itu, ketika gereja terlibat dalam upaya

²⁸ Agow dan Mawuntu, "KAJIAN TEOLOGIS-ETIS: SOLIDARITAS EKOLOGIS TERHADAP RELASI IMAN, BUDAYA, DAN ALAM CIPTAAN," 55.

²⁹ Giawa, "Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15," 37.

³⁰ Siang, "Tinjauan Teologis terhadap Prilaku Ekonomis yang Berdampak pada Lingkungan," 203.

menjaga lingkungan dan mengatasi krisis sampah, gereja sedang menjalankan panggilannya untuk mengambil bagian dalam karya pemeliharaan Allah terhadap dunia.³¹

Sehingga, tindakan nyata gereja dalam menghadapi krisis sampah merupakan wujud kesaksian iman yang konkret di tengah dunia. Gereja tidak hanya berbicara tentang kasih Allah, tetapi juga menunjukkan kasih tersebut melalui kepedulian terhadap ciptaan. Ketika gereja dan jemaat bersama-sama menjaga lingkungan, mereka sedang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang menekankan kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Refleksi Teologis terhadap Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah dalam perspektif teologi Kristen tidak dapat berhenti pada pemahaman normatif bahwa manusia adalah penatalayan ciptaan, melainkan perlu diuji secara kritis dalam praktik kehidupan gereja. Secara teologis, gereja telah lama menegaskan bahwa merawat ciptaan merupakan bagian dari iman. Namun, dalam kenyataan, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara pengakuan iman tersebut dengan praktik konkret di lapangan. Banyak gereja masih memandang pengelolaan sampah sebagai urusan teknis atau sekadar bagian dari kebersihan lingkungan gereja, bukan sebagai bagian integral dari spiritualitas dan kesaksian iman.

Jika ditinjau dari kerangka teologi penciptaan, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Kejadian 1:31, dunia dipahami sebagai ciptaan yang “sungguh amat baik.” Namun, realitas ekologis saat ini menunjukkan bahwa manusia, termasuk komunitas gereja, sering kali gagal menjaga kebaikan tersebut. Gereja terkadang terjebak dalam spiritualitas yang bersifat dualistik menekankan relasi dengan Allah, tetapi mengabaikan relasi dengan ciptaan. Padahal, jika ciptaan dipandang sebagai karya Allah yang baik, maka sikap abai terhadap lingkungan, termasuk dalam hal sampah, dapat dilihat sebagai bentuk kegagalan dalam menghidupi iman secara utuh.

Lebih jauh lagi, mandat penatalayanan dalam Kejadian 2:15 sering dipahami secara konseptual, tetapi kurang diimplementasikan secara praktis. Gereja memang berbicara tentang tanggung jawab, tetapi belum semua jemaat dibentuk untuk memiliki kebiasaan ekologis yang konkret. Evaluasi kritis menunjukkan bahwa program-program gereja terkait lingkungan sering kali bersifat insidental, misalnya hanya dilakukan pada momen tertentu seperti peringatan hari lingkungan hidup dan belum menjadi budaya yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah gereja sungguh-sungguh telah menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari disiplin rohani, atau hanya sebagai aktivitas tambahan yang tidak menyentuh perubahan gaya hidup jemaat?

Dalam konteks ini, krisis sampah dapat dibaca sebagai cerminan krisis spiritual. Pola hidup konsumtif yang menghasilkan sampah berlebihan menunjukkan bahwa manusia, termasuk orang percaya, masih terikat pada nilai-nilai duniawi yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan tanggung jawab dalam iman Kristen. Gereja perlu mengkritisi dirinya sendiri: sejauh mana praktik kehidupan jemaat, termasuk dalam kegiatan gerejawi, justru turut menyumbang produksi sampah melalui penggunaan plastik sekali pakai, konsumsi berlebihan, dan kurangnya kesadaran untuk memilah serta mendaur ulang.

³¹ Lay dan Miru, “Peran Gereja terhadap Lingkungan Hidup,” 67.

Di sisi lain, refleksi ini juga membuka ruang kontemplasi yang lebih dalam. Pengelolaan sampah bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga latihan spiritual yang membentuk karakter. Tindakan sederhana seperti memilah sampah, mengurangi konsumsi, dan mendaur ulang dapat dilihat sebagai bentuk askese modern, latihan pengendalian diri yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih bertanggung jawab dan selaras dengan kehendak Allah. Dalam terang Mazmur 24:1 yang menegaskan bahwa bumi adalah milik Tuhan, manusia diingatkan bahwa ia bukan pemilik, melainkan pengelola yang harus mempertanggungjawabkan setiap tindakannya terhadap ciptaan.

Evaluasi ini mengarah pada kebutuhan akan transformasi yang lebih mendalam dalam kehidupan gereja. Pengelolaan sampah seharusnya tidak hanya menjadi program, tetapi menjadi budaya iman yang terinternalisasi dalam kehidupan jemaat. Gereja dipanggil untuk membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan melalui pendidikan iman, liturgi, dan praktik hidup sehari-hari. Sehingga, kesaksian gereja tidak berhenti pada pengajaran, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang konsisten.

Pada akhirnya, pengelolaan sampah menjadi cermin dari kualitas iman itu sendiri. Ketika gereja dan jemaat sungguh-sungguh mengelola sampah dengan bijaksana, mereka tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda kehadiran Allah yang memelihara dunia. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola sampah mengungkapkan adanya ketidaksinambungan antara iman yang diakui dan kehidupan yang dijalani. Oleh karena itu, pengelolaan sampah perlu dipahami sebagai ruang pertobatan ekologis sebuah panggilan untuk kembali kepada relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

KESIMPULAN

Krisis sampah yang semakin meningkat merupakan persoalan ekologis yang berdampak luas terhadap kerusakan lingkungan dan kualitas hidup manusia, sekaligus mencerminkan adanya krisis moral dalam relasi manusia dengan ciptaan Allah. Isu ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan limbah, tetapi juga menyangkut tanggung jawab etis dan spiritual manusia dalam menjaga keutuhan ciptaan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara refleksi teologis dan praktik ekologis gereja, khususnya dalam melihat pengelolaan sampah sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang konkret. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar aktivitas sosial atau lingkungan, tetapi merupakan bagian dari panggilan iman gereja dalam menjalankan mandat penatalayanan atas ciptaan Allah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada kajian literatur dan contoh kasus terbatas, sehingga belum mencakup analisis empiris yang lebih luas dan mendalam di berbagai konteks gereja. Selain itu, data yang digunakan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi spesifik di setiap jemaat atau wilayah tertentu.

Oleh karena itu, disarankan agar gereja secara praktis mengembangkan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan, seperti edukasi ekologis, pengurangan penggunaan plastik, serta pengelolaan sampah berbasis jemaat yang terintegrasi dalam kehidupan gereja sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan dan wawancara di berbagai gereja, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pengelolaan

sampah dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat. Maka, gereja diharapkan dapat semakin berperan aktif sebagai agen transformasi dalam menghadapi krisis ekologis, khususnya persoalan sampah, sebagai bagian dari kesaksian iman di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rocha International. *Practical Creation Care Resources*.
- Agow, Z. Z. N., dan M. Mawuntu. "KAJIAN TEOLOGIS-ETIS: SOLIDARITAS EKOLOGIS TERHADAP RELASI IMAN, BUDAYA, DAN ALAM CIPTAAN." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026).
- Badan Pusat Statistik. *Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Masyarakat Indonesia*. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/43967>.
- Bookless, Dave. *Planetwise: Dare to Care for God's World*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2008.
- Crespany, Vinsensia Yulisa, dan Maria Imelda. "Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup berdasarkan Laudato Si'." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* XI, no. 2 (2025).
- Erika, dan Ena Gusmira. "Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup." *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3, no. 3 (2024).
- Gereja Kristen Indonesia. *Gerakan Gereja Ramah Lingkungan dan Bank Sampah Jemaat*. <https://gki.or.id>.
- Giawa, Hasan. "Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16:15." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021).
- GoodStats. *88% Publik Sadar Akan Tanggung Jawab Sampah, Bagaimana Penerapannya?* <https://data.goodstats.id/statistic/88-publik-sadar-akan-tanggung-jawab-sampah-bagaimana-penerapannya-2JDnd>.
- . *Alasan Separuh Masyarakat RI Tidak Memilah Sampah*. <https://data.goodstats.id/statistic/alasan-separuh-masyarakat-ri-tidak-memilah-sampah-5Dm7e>.
- . *Survei GoodStats: Benarkah Kesadaran Masyarakat Akan Isu Sampah Masih Rendah?* <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-benarkah-kesadaran-masyarakat-akan-isu-sampah-masih-rendah-U7WXA>.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 1–17*. NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Capaian Pengelolaan Sampah Nasional*. <https://sipsn.menlhk.go.id>.
- . *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id>.
- Lay, M. D., dan E. F. Miru. "Peran Gereja terhadap Lingkungan Hidup." *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 3, no. 2 (2025).
- Pattinaja, A. A. "KETERKAITAN 'TAKUT AKAN TUHAN' DAN 'MEMBENCI KEJAHATAN' TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER: KAJIAN HERMENEUTIK BERDASARKAN AMSAL 8:13." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024).

- Runtuwene, Hendry C. M., Josua C. Caroles, dan Nintje M. Timbuleng. “Kajian Etis Teologi Dampak Sampah Plastik Bagi Kehidupan Pariwisata Di Jemaat GMIM Patmos Bunaken Wilayah Bunaken.” *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024).
- Sa’diyah, Wahyu Nuur, dan Elvira Dara Danina. “Dampak Pengelolaan Sampah terhadap Perubahan Iklim.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2025).
- Siang, Lie Thien. “Tinjauan Teologis terhadap Prilaku Ekonomis yang Berdampak pada Lingkungan.” *Skenoo: Jurnal Teologis dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024).
- Siregar, E., K. Monavia, K. Aksamina Nar, dan D. Sinta. “ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024).
- Sunariyanti, S., S. Damarwati, I. M. Priana, D. Darmanto, dan R. Gunawan. “Evaluasi Keterlibatan Gereja Kristen Nazarene di Pulau Jawa Terhadap Isu Eco-Theology di Era Masyarakat 5.0.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Talengkera, Reynaldo Lau, dan Evi S. E. Tumiwa. “Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025).
- World Council of Churches. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Geneva: WCC Publications, 2013.
- Zaluchu, S. E. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).